

## Membaca Kolonialisme Melalui Puitika Rempah dalam Khazanah Puisi Indonesia

Ida Nurul Chasanah, Bramantio, Listiyono Santoso, Adi Setijowati, dan Nanda Alifya Rahmah

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Airlangga, Indonesia

ida-n-c@fib.unair.ac.id; bramantio@fib.unair.ac.id; listiyono-s@fib.unair.ac.id; adi-s@fib.unair.ac.id;  
ndalifya@gmail.com

### ABSTRAK

Rempah telah menggerakkan bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda) untuk merambah berbagai kawasan, khususnya di Indonesia. Kekayaan alam inilah yang memicu bangsa-bangsa lain untuk mengambil alih tanah Indonesia dan menjadi awal dari kolonialisme. Membaca kolonialisme tidak sekedar menjadi sejarah yang patut dicatat, tetapi juga diabadikan dalam berbagai karya sastra di Indonesia di antaranya melalui pilihan diksi dan aroma rempah dalam khazanah puisi di Indonesia. Tulisan ini mengkaji bagaimana representasi aroma rempah melalui khazanah puisi Indonesia, berawal dari *Sair Rempah-Rempah* (1919) yang mewacanakan kolonialisme justru terlewatkan dalam Sejarah Sastra Indonesia; Rempah juga tersaji melalui imaji-imaji yang “khaosmos” dari “Jembatan Rempah-Rempah” karya Afrizal Malna (2013), *Perawi Rempah* (2018), bahkan permainan aroma yang menyihir dalam puisi *Sihir Rempah* karya Djoko Saryono, Kajian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan kajian poskolonial dan ekokritik, dengan memfokuskan pada pemanfaatan puitika literer aroma rempah dalam khazanah puisi Indonesia, baik yang secara langsung menyuarakan kolonialisme, maupun melalui imaji atau metafora-metafora tumbuhan, khususnya rempah. Membaca khazanah puisi Indonesia yang mewacanakan aroma rempah ditemukan bahwa gambaran penindasan dan jejak kolonial dalam teks terwujud dalam bentuk diaspora, superioritas, orientalisme, dan mimikri. Meskipun menghadirkan hubungan tidak setara yang memposisikan pribumi sebagai pihak terjajah, di sisi lain juga memberi ruang bagi pribumi untuk melakukan resistensi dalam wujud pemberontakan dan munculnya semangat kemerdekaan. Kontruksi puitika rempah dalam khazanah puisi Indonesia menunjukkan rangkaian sejarah yang terkait dengan Jalur Rempah. Awal mula kolonialisme muncul dari temuan rempah, perburuan atasnya, dan pada akhirnya upaya penguasaan atasnya. Pada rangkaian tersebut, *rempah-rempah* menandai pula pergerakan hasrat penguasaan dari barang dagang atau komoditas ke penguasaan wilayah.

**Kata kunci:** Kolonialisme, puitika rempah, khazanah puisi Indonesia

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pernah berjaya sebagai produsen rempah-rempah utama dunia. Oleh karena itu, perlu adanya pelurusan sejarah agar masyarakat mendapatkan penjelasan peristiwa sejarah yang lebih tepat dan berimbang, mengenai polemik antara jalur sutera dan jalur rempah. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan jalur perdagangan utama dunia yang menghubungkan negara-negara di timur dengan barat. Sutera hanyalah salah satu komoditas, dan justru rempah-rempah lah yang menjadi komoditas utama dalam jalur perdagangan tersebut. Hal ini sebagaimana tercatat di banyak manuskrip kuno, kemasyhuran rempah-rempah sebagai bagian penting dalam pembentukan peradaban dunia. Rempah-rempah Indonesia juga menjadi salah satu komoditas penting dalam jalur perdagangan bahkan sejak zaman kejayaan kerajaan-kerajaan besar di dunia. Apabila perjalanan rempah-rempah itu dipetakan, maka Indonesia akan menjadi pusat dari jalur rempah dunia.

Rempah-rempah sebenarnya telah digunakan oleh bangsa Mesir kuno. Dalam berbagai ekskavasi, para arkeolog selalu menemukan kayu manis, merica dan cengkeh. Dari India, Kalidasa, seorang sastrawan bahasa sanskerta, menulis kumpulan puisi berjudul *Raghuvamsa* di tahun 400 sesudah masehi. Di dalam buku itu, Kalidasa menyebutkan Dvipantara sebagai kumpulan pulau penghasil cengkeh. Para sejarawan percaya Dvipantara adalah Nusantara yang sekarang bernama Indonesia (Rizal dalam Rep. Iit Septyaningsing, <https://news.republika.co.id/berita/nwfdbe366/indonesia-pernah-berjaya-karena-rempah>, 2015). Sejarah Rempah yang ditulis oleh Jack Turner mengutip katalog seorang saudagar dari Florence, Italia, Fransesco Balducci Pegolotti yang mencatat 188 jenis rempah. Di antara semuanya, cengkeh (*Syzgium aromaticum*) dan pala (*Myristica fragans*) termasuk bunganya, adalah rempah-rempah yang memiliki daya tarik tinggi dan bernilai lebih dari emas. Hingga abad ke-18, dua jenis rempah ini hanya tumbuh di pulau-pulau kecil di barat Halmahera: Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Bacan. Cengkeh dan pala juga tumbuh di pulau Banda. Jalur rempah di Indonesia bisa ditelusuri dari Barus, sebuah kota kecil di pantai barat provinsi Sumatera Utara, yang memproduksi Kaput atau Kampur, yang kerap disebut di banyak manuskrip kuno.

Kemahsyuran rempah-rempah Indonesia berlanjut ketika kerajaan Sriwijaya dan Banten mencapai puncak kejayaannya sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Kejayaan perdagangan di pulau Jawa dan Sumatera kemudian mendengungkan Maluku sebagai pusat penghasil rempah dan telah berperan penting dalam arus perdagangan rempah-rempah dunia. Rempah-rempah Maluku pula yang telah memberikan kesejahteraan bagi para pedagang Arab pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, Irak, yang juga menginspirasi cerita *Sinbad and His 7 seas Adventures*. Tak hanya pedagang Arab, bangsa Eropa, termasuk Portugis, Spanyol dan Belanda, masuk ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah. Akhir dari pencarian rempah-rempah oleh bangsa Eropa adalah kolonialisasi Belanda di tanah air.

Sampai dengan abad ke enam belas dapat dikatakan rempah-rempah belum menjalankan peran yang menentukan dalam perkembangan sejarah Indonesia. Rempah-rempah memang diperdagangkan oleh beberapa kerajaan dan kekuatan politik lokal, namun perdagangan itu tidak mengakibatkan perubahan yang mendasar dalam dinamika masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Perubahan menentukan setelah kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang semula untuk mencari daerah produksi rempah-rempah. Dalam perkembangannya, bangsa Eropa tidak hanya melakukan kegiatan perdagangan, tetapi juga melakukan kolonisasi dan bahkan membangun kekuatan politik. Kepentingan awal mereka yang tadinya hanya untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah berkembang menjadi kepentingan ekonomi kolonial melakukan eksploitasi kekayaan alam Indonesia demi kepentingan negeri induk. Rempah telah menggerakkan bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda) untuk merambah berbagai kawasan, khususnya di Indonesia. Kekayaan alam inilah yang memicu bangsa-bangsa lain untuk mengambil alih tanah Indonesia dan menjadi awal dari kolonialisme.

Berdasarkan uraian mengenai sejarah jalur rempah di atas, terlihat adanya keterkaitan antara rempah, kolonialisme, dan karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Jack Turner (2011) bahwa pelbagai pemitosan dan pemujaan rempah di Eropa disebarluaskan melalui teks-teks sastra. Sekian novel dan puisi ditulis dan disebarluaskan demi memuaskan "kemabukan" Eropa atas imajinasi Ternate dan sihir rempah, di antaranya Walth Withman dan Alfred Tennyson yang menceritakan rempah dalam sejumlah puisi memukau. Voltaire (1756) juga menuliskan arti besar rempah-rempah bagi nasib Eropa: "Setelah tahun 1500, tidak ada lagi lada yang dapat dimiliki di Kalikut tanpa adanya pertumpahan darah." Sekian teks sastra cenderung menempatkan rempah dalam bingkai fantasi mistis. Para pengarang menjadikan rempah sebagai unsur dekoratif dunia fantasi. Sastra justru memicu atmosfer keterpukauan untuk publik Eropa mengenali dan menyelami Nusantara. Jejak narasi imajinasi rempah bisa disimak antara lain dalam petikan puisi Camoes dalam *Lusiad* (1572)

Rempah dan kolonialisme bangsa Eropa membawa kisah yang suram selama berabad-abad, namun di sisi lain juga membawa kekuatan terintegrasinya suku-suku bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rempah dalam sejarah Indonesia bukan sekedar perdagangan komoditi, namun juga menjadi kekuatan menyatukan Indonesia antardaerah, antarsuku bangsa, antarnilai-nilai dan budaya, yang pada akhirnya membentuk identitas masyarakat Indonesia.

Tulisan ini bertujuan mengkaji mengenai representasi aroma rempah dalam khazanah sastra, khususnya genre puisi. Representasi yang pada awalnya nampak pada pemanfaatan pilihan diksi dan aroma rempah yang mengekspresikan visualisasi eksotisme Timur di mata Eropa berkembang memicu pertumpahan darah sebagai bagian dari kolonialisme. Sihir rempah yang dihembuskan melalui puisi tidak sekedar mewacanakan kolonialisme yang menyejarah dan patut dicatat, tetapi juga imajinasi rempah tersebut “melumuri” Eropa saat bergerak dengan pamrih-pamrih imperialisme di dunia Timur. Pemanfaatan diksi rempah dalam karya sastra (khususnya puisi) tidak sekedar sebagai unsur dekoratif dunia fantasi, tetapi mampu memicu atmosfer keterpukauan publik Eropa mengenali Nusantara. Rempah menjadi titik pikat bagi pelbagai bangsa Eropa untuk mengadu kekuasaan dan pesta uang.

Peran sastra dalam jalur rempah, selain sebagai penyebar pemitosan dan pemujaan rempah di Eropa, masih banyak juga ditemukan rangkaian sajak-sajak yang memanfaatkan permainan puitika rempah. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat terangkai sebuah historiografi puitika rempah yang mewacanakan kolonialisme. Membaca kolonialisme tidak sekedar menjadi sejarah yang patut dicatat, tetapi juga diabadikan dalam berbagai puisi di Indonesia. Tulisan ini merupakan sebuah hasil pembacaan kritis atas rangkaian puisi yang merupakan jejak narasi imajinasi rempah yang mewacanakan kolonialisme, berawal dari sajak Camoes dalam *Lusiad* (1572). Dilanjutkan dengan hasil pembacaan atas salah satu “buku liar”, *Sair Rempah-Rempah* (1919), yang justru terlewatkan dalam sejarah sastra Indonesia. Rempah juga tersaji melalui imaji-imaji yang “khaosmos” dari “Jembatan Rempah-Rempah” karya Afrizal Malna (2013), *Perawi Rempah* (2018) karya Yulden Erwin, dan “Sihir Rempah”, karya Djoko Saryono.

## **MENGENAL CARA PANDANG *NEW HISTORICISM* SEBAGAI UPAYA PEMBACAAN**

Cara pandang *New Historicism* memberi ruang untuk membaca kembali secara lebih kritis teks yang pernah *dikuburkan*, atau dipandang rendah oleh sebuah rezim. Pandangan *new historicism* yang digagas oleh Stephen Greenblatt pada 1982 itu punya kearifan untuk menempatkan teks sastra dari beragam genre ke dalam satu diskursus kebudayaan yang lebih luas dan saling terhubung, bahkan antara teks sastra dan non-sastra, antara gagasan dan peristiwa. Gagasan tersebut termasuk bagian dari reaksi atas pandangan *new criticism* yang meletakkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, seolah ia terlepas begitu saja dari dimensi ruang dan waktu kelahirannya. Pandangan *new historicism* memungkinkan para pembaca mengajukan pendekatan sejarah dalam melihat hubungan antara teks sastra dengan teks lain yang terbit pada masa yang berdekatan, untuk kemudian menyisir kekuatan dan gagasan yang dimunculkan akibat teks sastra tersebut pada masanya. Dalam kacamata *new historicism*, perhatian atas teks sastra juga bisa dilekatkan pada keterkaitan teks sastra dengan berbagai hal-hal di luar teks tersebut, seperti unsur politik dan sosial yang melingkupinya.

Dalam pandangan *New Historicism*, eksklusivitas antara produk-produk budaya dihapus. Teks, termasuk karya sastra, ditempatkan dalam satu arena yang saling berkelindan dengan persoalan konteks zaman. Dengan demikian, teks sastra dan sejarah menjadi terkait dalam kesatuan jejaring produksi wacana. Sudut pandang ini meyakini bahwa ada hubungan timbal balik antara manusia dan peradaban. *New Historicism* merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Brannigan, 1999: 421; Barry, 2002: 172). Karya sastra juga harus dipahami

sebagai produk yang lahir di tengah masyarakat sehingga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial budaya. Kondisi sosial budaya ini juga termasuk peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut, peristiwa sejarah juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra, sebagaimana karya sastra juga dapat digunakan untuk membaca sejarah.

## JEJAK NARASI IMAJI REMPAH DALAM *OS LUSIADAS* KARYA LUIS DE CAMÕES

Sebagaimana telah tersebut di awal, artikel ini membicarakan mengenai puitika rempah dalam khasanah sastra Indonesia. Meskipun demikian, perlu kiranya menghadirkan sajak *Os Lusíadas* karya Luis de Camoes, mengingat sajak ini bisa disebut sebagai sumber sejarah rempah dan kolonialisme.

Sajak *Os Lusíadas* karya Luis de Camoes (Versi Terjemahan Indonesia berjudul, *Puisi Lusiadi*, terbitan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022) adalah mahakarya dunia yang penting dalam kesusastraan berbahasa Portugis yang sering dibandingkan dengan karya-karya klasik seperti *Aeneid* karya Virgil untuk kesusastraan Romawi Kuno, *Iliad dan Odyssey* karya Homer untuk kesusastraan Yunani Kuno. Puisi epik yang diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1572 ini adalah interpretasi fantasi penyair terhadap pelayaran dan penemuan bangsa Portugis selama abad ke-15 dan ke-16.

Selain mengandung banyak nilai estetika serta filosofis, yang menarik khususnya bagi pembaca Indonesia adalah kenyataan bahwa karya penting kesusastraan dunia ini penulisannya diawali di Ternate (Maluku) sekitar tahun 1556, saat penyair diasingkan oleh kerajaan Portugis karena menulis karya sastra yang mengolok-olok aparat pemerintah. Karena itu, di dalamnya bisa dijumpai gambaran pulau-pulau di Nusantara pada masa itu, terutama Ternate dan Kepulauan Maluku.

Membaca *Puisi Lusiadi*, terlihat jelas ekspresi nasionalisme Portugis yang menggebu-gebu, melalui pujian, *Vasco da Gama yang agung*. Sementara Ferdinand Magellan yang sama-sama dari Portugal Utara disebutkan tidak setia. Hal ini terkait dengan latar belakang sejarah mengenai kekecewaan Magellan pada Raja Manuel (Portugal) karena proposal dana eksplorasi rempahnya dua kali ditolak. Magellan pun membelot ke Raja Carlos I (Spanyol) dan ekspedisinya berhasil mencapai Kepulauan Rempah, walaupun Magellan sendiri harus martir di Mactan, sebagaimana kutipan berikut,

*"...Di sepanjang pantai milik raja-raja Portugis,  
Ia mencari wilayah paling terpencil:  
Selat yang kemudian ditemukan Magellan,  
Padahal ia bukan orang Portugis yang setia."*

(Camoës, 2022: 140)

Hampan tanah Halmahera dan puncak kerucut gunung Tidore Matubu turut hadir dalam sajak *Os Lusíadas*,

*“Perhatikan bahwa di tepian lautan Timur,  
Banyak pulau yang tersebar,  
Lihatlah Tidore dan Ternate,  
Dengan puncaknya yang,  
Yang melontarkan gelombang api,  
Kau akan melihat pohon cengkeh terbakar,  
Yang dibeli dengan darah orang Portugis,  
Ada burung emas yang tidak pernah turun ke bumi,  
Dan hanya muncul setelah kematiannya.*

(Camoës, 2022: 140)

Jejak puitika rempah yang dimulai oleh Camoës ini, dalam perkembangannya ditemukan dalam berbagai khazanah perpuisian Indonesia, di antaranya melalui *Sair Rempah-Rempah* karya Marco Kartodikromo, *Jembatan Rempah Rempah* karya Afrizal Malna, dan *Perawi Rempah* karya Ahmad Yulden Erwin, dan *Sihir Rempah* karya Djoko Saryono.

### **MEMBACA SAIR REMPAH-REMPAH: DARI KONVENSI SYAIR KE KOLONIALISME**

*Sair Rempah-Rempah* karya Marco Kartodikromo adalah sebuah buku yang memuat delapan syair, pertama kali terbit pada 1918 oleh penerbit N.V. Sinar Djawa, Semarang. Kedelapan syair tersebut adalah “Sama Rasa dan Sama Rata”, “Botjah Angon”, “Kemardika’an”, “Tabeat Apakah?!” , “Penoentoen”, “Djawijah”, “Dari Negri Blanda”, dan “Badjak Laoet”. Kedelapan syair tersebut, pernah dipublikasikan secara terpisah di sejumlah surat kabar.

Hal unik pertama yang dapat langsung dicermati dalam pembacaan terhadap delapan syair dalam buku *Sair Rempah-Rempah* adalah tidak ada satu pun diksi kerempahan dalam delapan syair yang dimuat di sana. *Rempah-rempah* hanya muncul dalam judul buku saja. Terkait latar belakang pemilihan judul kumpulan syair ini, Widyanuari menyebut dalam esainya *Bersetia pada Konvensi, Bergairah pada Sejarah* (tengara.id, 2022). *Pertama*, dalam proses publikasi kedelapan puisi *Sair Rempah-Rempah* sudah mendapat respons “keras” dari pemerintah kolonial Belanda. Dengan kata lain, puisi-puisi tersebut telah diawasi ketat sebab kandungan isinya dicurigai mengandung seruan untuk menentang Belanda. Oleh karena itu, pemilihan judul itu disengaja agar buku ini tidak terkesan sebagai tantangan perang secara terbuka yang mengandung kritik kepada Belanda. *Kedua*, pemilihan frasa “rempah-rempah” secara denotatif mengesankan itu adalah buku syair biasa, tidak mengandung propaganda dan semacamnya. Widya menyebut pada 1918 Marco sudah mendapat sorotan dari pihak kolonial karena dianggap sebagai tokoh yang tulisan-tulisannya mengganggu ketertiban. *Ketiga*, frasa *rempah-rempah* sengaja dipilih Marco untuk menarik pembaca pribumi terhadap buku itu. Sebab, frasa *rempah-rempah* memuat memori kolektif masyarakat Hindia tentang kemasyhuran rempah-rempah pada masa lalu. Hal ini sekaligus merupakan ajakan simbolik untuk menyadari “kebesaran” bangsa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Widyanuari, peneliti sepakat pemilihan judul *rempah-rempah* memuat latar belakang politis. Jika mencermati korelasi antarsyair dalam buku Marco, ditemukan kedelapan syair tersebut memuat kisah atau situasi yang secara simbolik menunjukkan relasi kuasa-menguasai sekaligus pesan persuasif yang halus untuk ‘menyatukan diri’ dalam kesamaan hak dan derajat manusia. Misalnya dapat dicermati pada syair berjudul “Botjah Angon” berikut,

(...)  
"Tempat ini soedah kita beli,"  
"Dari nenekmoe jang soedah mati,"  
"Dengan oeang dan bebrapa djanji,"  
"Begitoelah kata Bidadari."

Berkata Tjah Angon dengan keras:  
"Ini otanlah doeloe dirampas,"  
"Oleh nenekmoe jang mata boeas,"  
"Sekarang kita akan membalas!"  
(...)

(Kartodikromo, 2019: 19)

Persona *botjah angon* (bocah angon) pada kutipan puisi di atas merujuk pada sebutan yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk para gembala yang identik dengan aktivitas merawat ternak serta lading (menggembala). Dalam puisi tersebut tertangkap situasi dialog antara *botjah angon* dengan persona lain, *kita*, yang bertindak sebagai *pembeli*. Namun, dalam baris ujaran langsung, *botjah angon* menyampaikan sanggahan bahwa yang dikatakan dibeli sebenarnya adalah *dirampas*. Hal yang sama juga dapat dicermati pada puisi "Dari Negeri Blanda":

(....)  
Soewardi dengan Raden Ajoenja,  
Dia bersama sama tertawa,  
Sebab mendengar saja berkata,  
Dia menjawab kepada saja:

"Kamoe bisa bekerdja di sini,  
Boeat keperluan bangsa kami,  
Ta' perloe kamoe lekas kembali,  
keboeroe-boeroe pergi Betawi."

Mati hidoep sama sama kita,  
Djaoeh sanak familie dan bangsa,  
Terboeang djaoeh di negri Blanda,  
Karena membela bangsa kita."

Nee! Tidak saja mesti berangkat,  
Poelang tanah Djawa dengan tjepat,  
Kalaoe perloe saja berani nekat,  
Menjerang kepada si khianat."

(Kartodikromo, 2019: 80)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan peristiwa dialog antara persona *Soewari* dengan *saja* (saya). Persona *saja* menyampaikan penolakan atas ajakan *Soewardi* untuk tinggal di negeri Belanda. Persona *saja* lebih memilih untuk segera pulang ke *tanah Djawa*. Bahkan pada akhir baris *saja* menyatakan berani memilih *menyerang kepada si khianat*.

Kedua puisi Marco yang telah dikutip, ditulis dengan konvensi syair yang ketat. Hal tersebut tercermin lewat jumlah suku kata dan akhiran rima pada tiap baris. Padahal, merujuk pendapat Simak Jan Rusconi (1935) dalam *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang Dengan Tjina*, H. Veenman & Zonen – Wageningen, disebutkan bahwa saat itu konvensi syair yang diterapkan Marco dalam buku ini sebenarnya sudah perlahan-lahan ditinggalkan. Pada masa itu, bentuk syair yang lebih naratif sudah cukup populer. Sapardi Djoko Damono juga memberi pendapat serupa mengenai kekhusyukan Marco dalam bersetia mengusung bentuk syair. Hal ini menyiratkan ada alasan khusus di balik pemilihan bentuk tersebut.

Frasa *rempah-rempah* merupakan ekspresi suatu citra tertentu terhadap persona-persona yang hadir dalam buku *Sair Rempah-Rempah*. Frase *rempah-rempah* bisa merujuk kepada persona-persona yang mewakili bangsa Indonesia saat itu. *Rempah-rempah* membawa citra sebagai *komoditas penting, sesuatu yang berharga, sekaligus sesuatu yang dirampas* sebagaimana *tanah, ota* (hutan). Secara tidak langsung *rempah-rempah* terhubung dengan segala sesuatu yang *dijarah* atau *dikuasai* sebagaimana negeri yang digambarkan dalam teks. Dengan demikian, sesungguhnya *rempah-rempah* yang dipilih sebagai judul tersebut adalah simbol yang mengikat seluruh persona yang diwakili dalam kedelapan syair. Imaji yang dibawa oleh *rempah-rempah* dapat dibaca sebagai penegasan terhadap posisi persona-persona yang terjajah dan terkuasai. Dengan demikian, *rempah-rempah* dalam buku Marco dapat dimaknai sebagai objek jajahan yang bersuara untuk membisikkan kesadaran akan ide kebebasan, kemerdekaan, cinta tanah air, dan sebagainya.

Marco tak hanya secara sadar memanfaatkan *rempah-rempah* sebagai ingatan kolektif, tetapi juga secara tajam memberikan petunjuk kepada para pembaca. Di mana imaji *rempah-rempah* sebagai *sesuatu yang dijarah* hanya mungkin ditangkap oleh pembaca pribumi saja. Sementara pihak kolonial mungkin hanya akan berhenti pada *rempah-rempah* sebagai *sesuatu yang berharga*.

### **JEMBATAN REMPAH-REMPAH DAN LOMPATAN RUANG-WAKTU**

*Jembatan Rempah-Rempah* karya Afrizal Malna merupakan puisi yang termuat dalam antologi *Museum Penghancur Dokumen* (2013). Puisi ini menarik dibaca sebagai karya terpisah berkaitan dengan puitika rempah sebab memiliki keunikan tekstual yang khas sebagai salah satu puisi modern Indonesia. Secara konvensi, puisi *Jembatan Rempah-Rempah* amat berbeda dengan *Sair Rempah-rempah* yang diuraikan sebelumnya. Puisi *Jembatan Rempah-Rempah* disusun dengan konvensi puisi bebas yang tidak terikat pada aturan baris dan persajakan apapun.

Puisi ini disajikan dalam bentuk rata kanan-kiri yang seolah menolak konvensi bentuk puisi lirik pada umumnya yang ditulis dengan memanfaatkan pemenggalan kata. Meski demikian, jika dicermati dengan saksama, puisi *Jembatan Rempah-Rempah* mengandung pola perulangan tersembunyi. Dalam pembacaan pertama, akan tampak puisi ini seolah hanya menyajikan daftar bahan rempah. Namun, bila dicermati lebih lanjut, penyebutan daftar bahan rempah ini pun menunjukkan pola tertentu.

Tersaji dalam dua bait rata kanan-kiri, nama rempah pada puisi ini disusun dengan urutan alfabetis. Tiap bait dimulai dengan jenis rempah yang diawali oleh huruf *a*, berlanjut dengan jenis rempah dengan huruf awal *b*, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa puisi *Jembatan Rempah-Rempah* adalah puisi yang sistematis. Selain itu, tampak pula di antara berbagai jenis rempah tersebut, sejumlah pengulangan kata *jembatan*, tiga kali pada bait pertama, dan dua kali pada bait kedua, yang mengekspresikan konstruksi tertentu.

Diksi *jembatan* yang muncul sebagai judul sekaligus pola perulangan, dapat dijadikan pijakan untuk pembacaan lebih lanjut terhadap teks. Imaji yang dibawa oleh diksi *jembatan* secara umum merujuk pada imaji mengenai jalan penghubung. Sebagai sebuah benda konkret, *jembatan* juga membawa imaji mengenai konstruksi sebuah bangunan. Bila hal ini dikaitkan dengan bentuk dan pola teks, dapat diperoleh suatu korelasi bahwa diksi *jembatan* berkaitan dengan imaji daftar rempah yang disebutkan. Secara sederhana, setiap rempah dapat dipadankan sebagai “balok” penyusun yang saling menjalin, dan menyusun bangun jembatan itu sendiri. Dalam hal ini, pembaca dapat dibayangkan sebagai “pejalan” yang berpijak pada satu per satu “balok” tersebut sehingga sampai pada pesan implisit teks. Untuk mengungkap hal tersebut, perlu dicermati lebih lanjut pengulangan diksi *jembatan* yang muncul dalam teks, sebagai berikut.

*Adas manis · Akar wangi · Andaliman · Asam jawa · Asam kandis · Bangle · Bawang bombay  
· Bunga lawang · Bawang merah · Bawang putih · Cabe · Cengkeh · Cendana · Damar · Daun  
bawang · Daun pandan · Daun salam · Jembatan dari bumbu dapur ke darah Columbus · ...*  
(Malna, 2013)

Pada kutipan tersebut, dapat dibaca nama-nama rempah disusun secara alfabetis dari huruf awal *a* hingga huruf *d*. Berbagai rempah itu seolah menjadi *jalan penghubung* yang membawa pikiran pembaca berkelana dari satu ruang ke ruang lain, dalam hal ini pada jembatan pertama yaitu 4menghubungkan *bumbu dapur* yang dapat dibaca sebagai figur yang berkualitas domestik ke atau menuju *darah Columbus* yang mengekspresikan ruang publik dan bersifat monumental.

Columbus dalam puisi tersebut dapat ditangkap merujuk pada sosok Christopher Columbus, seorang penjelajah besar dari Italia. Dalam catatan sejarah, Columbus pada tahun 1492 mengajukan permohonan kepada Raja Spanyol untuk berlayar mencari kepulauan rempah-rempah. Dalam ekspedisinya tersebut, ia justru tidak sengaja menemukan benua Amerika yang pada akhirnya mengantar Columbus menemui kematian.

Pada kemunculan kedua, disk *jembatan* menghubungkan imaji aroma parfum dengan Vasco da Gama sebagaimana tampak pada lanjutan bait pertama:

*...Gaharu · Gambir · Jahe · Jeruk limo · Jeruk nipis · Jeruk purut · Jintan · Kapulaga · Kayu  
manis · Kayu putih · Kayu mesoyi · Kecombrang · Kemenyan · Kemiri · Kenanga · Kencur ·  
Kesumba · Ketumbar · Kopal · Kunyit · Lada · Jembatan dari parfum ke darah Vasco da Gama  
Tabasco ·*

(Malna, 2013)

Dapat dicermati dalam kutipan tersebut, diksi alfabetis yang sebelumnya berakhir pada huruf *d* langsung berlanjut pada huruf *g*. Bila merujuk data jenis rempah, kemungkinan hal ini disebabkan oleh keterbatasan nama rempah pada huruf *e* dan *f*.

*Parfum* sebagai salah satu komoditas perdagangan adalah produk yang dihasilkan dari olahan rempah pula. Dalam kaitannya dengan Vasco da Gama, baris ini dapat dibaca memunculkan imaji mengenai hal-hal yang bersifat privat sebab parfum adalah benda yang personal atau menunjukkan identitas personal. Rempah-rempah tersebut hadir sebagai jalan penghubung menuju ke hal yang bercitra publik serta monumental terkait peristiwa sejarah tertentu, serupa dengan imaji *jembatan* yang pertama.

Vasco da Gama Tabasco yang muncul pada baris tersebut agaknya merujuk pada sosok penjelajah Portugis. Ia mengemban tugas dari Raja Manuel I dari Portugal untuk mencari negeri-negeri Kristen di benua Timur dan untuk mendapatkan akses ke pasar komersial di benua Timur bagi Portugis. Pada rute pelayarannya, Da Gama memperluas penjelajahan laut dengan mengelilingi Tanjung Harapan di Afrika pada 1488. Ia pun berhasil membangun rute lautan dari Eropa ke India yang memungkinkan perdagangan dengan Timur Jauh, dengan rempah sebagai salah satu komoditas utamanya. Da Gama wafat kala melakukan pelayaran ketiga pada tahun 1524 dengan misi yang masih berkaitan dengan proyek perdagangan Portugis.

Pada kemunculan diksi *jembatan* yang ketiga, pola perulangan juga menunjukkan hal serupa. Dapat dicermati masih pada bait pertama:

*...Laurel · Lempuyang · Leng kuas · Mawar · Merica · Mustar · Pala · Pandan wangi · Secang  
· Selasih · Serai · Suji · Tarum · Temu giring · Temu hitam · Temu kunci · Temu lawak · Temu  
mangga · Temu putih · Temu putri · Temu rapet · Jembatan dari obat-obatan ke benteng  
perempuan berkalung mawar merah ·*

(Malna, 2013)



*Obat-obatan* dihubungkan dengan *benteng perempuan berkalung mawar merah*. Dalam penelusuran lebih lanjut, ditemukan bahwa *benteng perempuan berkalung mawar merah* pada baris tersebut adalah imaji yang spesifik merujuk pada satu benteng di tanah Tidore yang berkaitan dengan peristiwa kedatangan Portugis dalam mencari rempah-rempah di sana. Benteng tersebut bernama Benteng Kastela, yang tampaknya juga menjadi 'jembatan' imaji antara bait pertama dengan bait kedua. Bila dikaitkan dengan perulangan sebelumnya, tampak sekali lagi bahwa *rempah-rempah* pada baris tersebut hadir sebagai *jembatan* atau jalan penghubung yang menghubungkan imaji yang bernilai tradisi ke imaji yang bernilai monumental sejarah.

Berikutnya bergerak pada bait kedua. Pada bait ini diksi *jembatan* muncul dua kali. Yang pertama dapat dicermati pada kutipan berikut:

*Adas manis · Akar wangi · Andaliman · Asam jawa · Asam kandis · Bangle · Bunga lawang ·  
Bawang putih · Cabe · Cengkeh · Cendana · Damar · Temu tis · Vanila · Wijen · Jembatan dari  
Diogo Lopes de Mesquita ke darah Ternate ·*

(Malna, 2013)

Perulangan *jembatan* keempat menunjukkan pergeseran dibanding sebelumnya. *Diogo Lopes de Mesquita* pada baris tersebut merujuk pada Diogo Lopes de Mesquita, Gubernur Portugis ke-18 yang menjadi dalang pembunuhan tragis Sultan Khairun Jamil di Benteng Kastela yang telah disinggung sebelumnya. Hal ini menyiratkan seolah *benteng perempuan berkalung mawar merah* menghubungkan citraan *rempah-rempah* yang muncul pada bait sebelumnya dengan bait kedua. Dengan demikian, perulangan pertama pada bait kedua dapat dibaca bahwa *rempah-rempah* menghubungkan imaji *Diogo Lopes de Mesquita* sebagai persona sejarah ke *darah Ternate*, ruang yang dipersonifikasi merujuk pada peristiwa sejarah pertempuran atau Perang Ternate-Portugis.

Selanjutnya, kemunculan *jembatan* pada penutup puisi. Dapat dicermati pada baris berikut,

*Gaharu · Gambir · Jahe · Jeruk nipis · Jintan · Kapulaga · Kayu manis · Kayu putih · Kemenyan  
· Kemiri · Kenanga · Kencur · Kesumba · Ketumbar · Kunyit · Lada · Jembatan api yang terus  
mengirim kapal ke arsip-arsipmu.*

(Malna, 2013)

Muncul ketidakkonsistenan pemenggalan alfabetis pada bait kedua. Daftar rempah yang sebelumnya berhenti pada huruf *v*, dilanjutkan dengan huruf *g*. Baris yang memuat diksi *jembatan* pada kutipan tersebut juga tampak berada pada medan simbolik yang berbeda. Pada perulangan terakhir ini, yang dihubungkan oleh jembatan bukanlah satu wilayah, ruang, area, atau titik dengan titik lain. *Jembatan* ini justru muncul dalam bentuk personifikasi sebagai figur yang *mengirim*. Kehadiran daftar rempah-rempah yang muncul masih menciptakan imaji sebagai perantara. Namun, di bagian penutup ini *rempah-rempah* membawa muatan khusus sebagai *jembatan api*, jalan penghubung yang terbakar, panas, atau menyala. Sementara imaji *kapal* tampak merujuk citra pemasok arsip. Dengan demikian, baris tersebut dapat pula dibaca bahwa *rempah-rempah* hadir sebagai perantara bagi *kau* lirik untuk terus mengenali atau membaca ulang sejarahnya sendiri, dari sejarah yang bersifat eksternal ke sejarah personal.

Relasi perulangan *jembatan* pertama hingga kelima menunjukkan adanya konstruksi tertentu terkait *rempah-rempah* yang dihadirkan sebagai jalan penghubung antarperistiwa. Dari titik *Columbus*, *Vasco da Gama*, Benteng Kastela, hingga titik *arsip* personal, *rempah-rempah* seolah hadir sebagai jalan penghubung lompatan ruang-waktu, mengikat hal-hal yang tak memiliki kaitan langsung. Namun, teks ini menunjukkan bahwa rangkaian tersebut merupakan rangkaian sejarah yang terkait dengan Jalur Rempah. Awal mula kolonialisme muncul dari temuan rempah, perburuan atasnya, dan pada akhirnya upaya penguasaan atasnya. Pada rangkaian tersebut,

*rempah-rempah* menandai pula pergerakan hasrat penguasaan dari barang dagang atau komoditas ke penguasaan wilayah.

Dari aktivitas perdagangan ke pendudukan wilayah. *Rempah-rempah* semula merupakan produk domestik, ada di dapur, kamar, ruang privat, bergeser menjadi produk publik, monumental. Namun, titik temu *benteng perempuan berkalung mawar merah* membawa kembali relasi peristiwa-peristiwa sejarah yang publik itu ke efek historis yang personal. Jarak peristiwa kolonialisme yang dirujuk dalam teks hingga sampai ke *kau* lirik dan kehadiran diksi *arsip* dengan citra dokumen yang disimpan menyiratkan relasi kesejarahan ternyata tidak dapat diingkari antara hal-hal yang ada di luar diri dengan yang di dalam diri. Dalam hal ini, *rempah-rempah* secara spesifik hadir sebagai penghubung relasi historis *kau* lirik dengan peristiwa bersejarah yang awalnya tampak tidak berhubungan dengan dirinya. Lebih lanjut, sejarah kolonialisme *rempah-rempah* pada akhirnya juga menjadi bagian sejarah arsip personal *kau*, kita, siapapun yang dituju oleh teks itu.

### **PERAWI REMPAH: BINGKAI DONGENG KOLONIALISASI**

Selain puisi *Jembatan Rempah-Rempah* karya Afrizal Malna, hadir pula buku kumpulan puisi *Perawi Rempah* karya Ahmad Yulden Erwin yang terbit 2018. Judul kumpulan puisi ini diambil dari salah satu puisi dengan judul yang sama. Dalam keterangan buku disebutkan, puisi-puisi yang termuat dalam buku ini ditulis pada rentang tahun 1994-2018.

Berkaitan dengan tematik *rempah-rempah* dan kolonialisme yang secara terbuka diusung dalam buku ini, ada hal menarik yang berkelindan dalam upaya kehadiran itu: dongeng. Secara eksplisit maupun implisit, sejumlah puisi tampak hadir dengan memanfaatkan dongeng sebagai salah satu unsur pembangun teks. Dongeng muncul dalam tataran nama persona lirik, latar, peristiwa, hingga gagasan di balik kolonialisme. Oleh karena itu, menarik melakukan pendekatan pada puisi-puisi dalam buku ini terkait bagaimana unsur dongeng bersejalin dan memberi tawaran gagasan mengenai rempah dan kolonialisme.

Puisi “Perawi Rempah” tampaknya representatif sebagai salah satu puisi yang perlu dibicarakan khusus. Diksi *perawi* sebagai judul diartikan dalam kamus sebagai 1) orang yang meriwayatkan hadis Nabi Muhammad; dan 2) orang yang bercerita, pengarang cerita. Diksi *perawi* menarik dipahami dalam batasan netral sebagai *pencerita* sekaligus dalam batasan tradisi religi yang spesifik berkaitan dengan teks keagamaan. Rujukan imaji *perawi* dalam puisi “Perawi Rempah” dan keterkaitannya dengan kisah keagamaan tertentu pun cukup mudah ditangkap dengan sejumlah diksi penanda seperti *Surga*, *Yesua*, *doa*, *Bapa*, *Ratu Sheba*, *disalib*, dan lain-lain.

Ditulis dengan konvensi naratif yang padat, puisi “Perawi Rempah” terdiri atas dua bagian panjang. Pada bagian pertama, terdapat pernyataan menarik yang secara implisit menandai pandangan terhadap daerah atau pulau penghasil rempah yang dipadankan sebagai *Surga*. Dapat dicermati pada kutipan berikut:

*Minggu pagi menggigil di sayap burung undan, seperti ratusan minggu pagi lainnya, menyusun sesatu kenangan. Kau mencari beberapa onggok pulau di Timur dengan wangi cengkih tertiu angin muson, dan kelas itu berteriak, 'Surga telah ditemukan!' Ketika itu di anjungan, kau nampak berdiri menatap selengkung ombak biru, setapak jejak sepatu mengutuk layar kapalmu; kinikaubayangkan putri duyung berbau pala di ranjang kabut pagi, kaubayangkan lidah jahe menjilat ususmu. Saat itu angin mati,*

(Erwin, 2018:11)

Pada sejumlah kemunculan, *cengkih* atau cengkeh, *pala*, *jahe*, *kapulaga*, *lada*, *kayu manis*, hadir sebagai metafora sekaligus sebagai produk komoditas yang diburu. /...*beberapa onggok pulau di Timur dengan wangi cengkih/* yang tampak menandai pulau penghasil rempah, secara ajaib diisi oleh figur fantasi seperti *putri duyung berbau pala* dan *gurita raksasa*. Dalam kehadirannya, imaji *rempah* juga menandai visualisasas eksotisme *Timur* yang muncul dalam deskripsi latar dan subjek yang mengisinya. Misalnya adanya penyebutan /..*begitulah kauputuskan segera// menikahi gadis coklat itu, pentil sepasang teteknya berbau pala.../* . Rempah digunakan sebagai metafora untuk menghadirkan persona yang eksotik dan khas. Sekaligus membangun citra keagungan atau *nilai tinggi* persona yang disertainya.

Bingkai dongeng juga dapat dijumpai pada sejumlah puisi lain, misalnya “Ajisaka” yang telah memberi penanda adanya konvensi dongeng dan konteks keagamaan dalam puisi sejak baris pertama. Sebagaimana dapat dicermati pada kutipan berikut:

*Bapak moyang saya seperti nubuat  
Dicatat jadi sepi sepasang mata mayat  
Menatap angkasa, sebelum kemukus*

*Melintas sekejap, saya tersadar  
Sebentar pikiran saya telah berkisar  
Pada sebelas bintang rasi dan arah angin*

(Erwin, 2018:57)

Dengan bentuk yang memanfaatkan aturan persajakan, puisi “Ajisaka” membawa imaji kepada sosok Ajisaka, figur dongeng yang diyakini sebagai nenek moyang suku Jawa dan menempatkan konvensi dasar mengenai sistem huruf. Diksi *nubuat* secara umum dipahami sebagai *wahyu* atau *ramalan*. Menunjukkan kelindan antara dongeng dan teks keagamaan sekali secara sengaja hadir dalam puisi-puisi dalam buku ini untuk menyampaikan maksud tertentu.

Secara sederhana gagasan umum yang mengikat puisi-puisi dalam buku *Perawi Rempah* adalah kehadiran rempah sebagai alasan, motif, faktor yang menggerakkan kolonialisme. Tawaran puitik puisi-puisi ini paling penting dicermati dalam bingkai dongeng yang diuraikan sebelumnya. Jika ditarik garis rujukan sejarah antara *rempah* dan *Yesua* yang bisa merujuk pada Imam Besar Yahudi bernama Yesua bin Yozadak (530 SM) ataupun bentuk ejaan lain dari Yesus sendiri, tentu sulit menemukan relasi logisnya. Dengan demikian, pengungkapan *rempah-rempah* dan kehadiran *Yesua*, berikut figur penanda teks keagamaan dan dongeng lainnya merupakan bentuk ketidaklangsungan ekspresi untuk membangun keutuhan gagasan mengenai *rempah*.

Sebagaimana yang dapat dicermati dalam puisi “Perawi Rempah”, *rempah* hadir sebagai bagian dari tanah *Surga*, ia menandai kehadiran figur fantasi yang membawa citra *mulia*, *penting*, *agung*, *suci*, atau *tinggi*, sebagai sesuatu yang diidamkan, dikehendaki. Persona lirik yang hadir lewat sosok *kau* bertindak sebagai orang yang berlayar dengan kapal, ialah pencari *pulau dengan wangi cengkih* tersebut, pencari *Surga*.

Pengkultusan *rempah* ini mewajarkan hasrat kepemilikan dan penguasaan. Disebutkan pula dalam salah satu bait pada bagian pertama, /..*Tentulah wajar/ andai kaupungut bebulir hitam terserak di sana, surga jelas selalu/berlimpah. Pantaslah tamak-tamak kauisi palka kapalmu dengan/ bebiji rempah. Begini hikayat Moloku Kei Raha sebelum dijarah.//* .

Pada situasi tersebut, secara implisit dikenali bahwa sosok *perawi rempah* dalam puisi ini adalah sosok narator yang mendongeng lewat kehadiran persona *kau*. Sosok *perawi rempah* hadir sebagai orang yangewartakan atau meriwayatkan kisah *kau* dan pencariannya akan *Surga*. Sosok *perawi* inilah yang diam-diam menyelipkan gagasan mengenai hikayat tersembunyi dalam perjalanan mencari *Surga* ini. Sosok *perawi* inilah yang menyebut /...*Begini hikayat Moloku Kei*

Raha *sebelum dijarah*// Pada imaji tersebut tampak di mana posisi si *perawi*. Ia yang menyuarakan bahwa perjalanan pencarian *Surga* ini adalah awal mula *penjarahan*. Meski dalam sudut pandang *kau* lirik penguasaan atas *rempah* bahkan *pembantaian sepulau penduduk* adalah kewajiban yang niscaya, suara si *perawi* ini membawakan pesan bahwa segala alur siasat itu adalah taktik untuk meluluskan kolonialisme sehingga diterima sebagai hal yang wajar dan boleh. Sebagaimana dapat dicermati dalam kutipan bagian akhir puisi tersebut:

*'Jadi begini saat paling tepat buat pembalasan, bukan?' Begitukaucatat dalam suratmu ke Lisbon, usai perjanjian paling oonmembelah bumi semata milik dua kerajaan -- seekor paus putihresmi melontar nubuat dari moncong yang disulut kelaparan sebelum melahap plankton, ubur-ubur, plus ganggang beracun. Teritip di lambung kapalmu makin mengganas, kau tak berharap bisa kembali, jadi kauputuskan wajib menjarah dan membantai sepulau penduduk surga ini, meski Yesua mesti disalib dua kali.*

(Erwin, 2018:13)

Pengkultusan *rempah* yang berujung pada membenaran atas hasrat penjarahan bahkan *pembantaian* pada akhirnya menggeser alasan awal pencarian yang bersifat suci dan spiritual tersebut. *Kau* tak lagi berorientasi untuk mencari berkah *Yesua*. *Surga* yang awalnya hadir sebagai hal yang diidamkan, justru pada akhirnya menjadi pemicu tindak keji. Peristiwa *penyaliban* yang membawa citra *pengorbanan* pun direlakan untuk terjadi *dua kali* demi meluluskan hasrat penguasaan.

Lebih lanjut, bingkai dongeng dalam "Perawi Rempah" seolah juga membangun suatu jarak metafisika antara pembaca dan ide mengenai *rempah* serta kolonialisme sebagai sesuatu yang *jauh, mitologis, fantasiah*, dan seterusnya. Seolah dalam rentang tersebut tersirat pula pesan bahwa kemasyhuran dan kebesaran atau sejarah rempah secara umum telah "jauh" dari jangkauan publik awam hari ini. Ia hanya bagian catatan sejarah yang tidak dialami langsung oleh publik. Barangkali, posisi *perawi* secara umum dalam buku ini mengemban maksud untuk menyampaikan kisah rempah yang telah "jauh" itu atau justru menegaskan sebagai hal yang berada dalam ketakterjangkauan namun tidak dapat dihapus bersih sebagai bagian kesejarahan manusia dan kemanusiaan. Sebagaimana dapat juga secara implisit ditangkap dari seri puisi yang menghadirkan sosok *Ikarus*, tokoh mitologi Yunani yang berusaha keluar dari penjara Kreta dengan cara terbang. Persona *Ikarus* menyiratkan sosok manusia yang berusaha membangun atau menciptakan kisah dan mimpi baru dari kisah dan mimpi lama yang mengurungnya.

### **SIHIR REMPAH: MUSLIHAT KOLONIALISASI**

Karya puisi lain yang juga menarik dicermati dalam pembacaan puitika rempah adalah puisi *Sihir Rempah* karya Djoko Saryono. Secara unik, puisi ini hadir sebagai teks pembuka buku *Sastra Rempah* (2021), sebuah kumpulan esai yang memuat sejumlah tulisan mengenai bagaimana tematik rempah hadir dalam karya sastra Indonesia.

Puisi *Sihir Rempah* merupakan puisi lirik bebas yang ditulis pada 2020. Dari segi kebahasaan, puisi ini tampak lugas dan cair. Puisi ini menggunakan persona orang pertama jamak, *kita* lirik, yang berbicara kepada *kau* lirik. Bait pertama dibuka dengan pertanyaan mengenai *nama-nama rempah* yang membawa citra *sejarah* atau *kisah* tentang rempah. Bagian tersebut tampak menyampaikan pula sejumlah fakta yang ditemukan dalam puisi-puisi sebelumnya. Kemasyhuran *rempah* yang meluas ke benua-benua seluruh dunia ikut mengenalkan pula tanah tempat atau pulau asalnya. Dalam kutipan tersebut juga dapat dicermati bahwa dalam gejalok kemasyhuran ini, */...pelbagai manusia/begitu gairah menghidu aroma rempah kita.../*, hasrat manusia adalah motor penggerak di balik wacana tersebut.

...  
*Sihir rempah lantas tercipta di seluruh jagat:  
penjelajahan pun bekerja digerakkan nubuat-nubuat.  
Karnaval pelayaran dirayakan dengan tekad penuh nyali  
di pelbagai belahan bumi:  
maka lautan berseliweran  
perahu tak henti, mencari  
dan mengangkut rempah  
yang bakal bikin hidup penuh arti.  
Lalu lautan kita  
hiruk-pikuk lalu lalang perahu-perahu dari berbagai negeri:  
lantas bandar-bandar di tebaran pulau  
disibukkan suara-suara asing yang tak begitu dimengerti.*

(Salam, dkk, 2021: vii)

Imaji *sihir rempah* hadir sebagai *efek* atas meluasnya berita kemasyhuran rempah. *Rempah* lantas menjelma sebagai definisi atau ukuran kehidupan. Berkaitan dengan kelugasan cara tutur puisi *Sihir Rempah*, imaji yang dihadirkan tampak selalu membawakan citra positif berupa deskripsi situasi. Sampai pada bagian kutipan tersebut, imaji *sihir rempah* tampak hanya menarasikan ulang betapa rempah berdaya untuk menggerakkan berbagai bangsa di seluruh dunia untuk melakukan pelayaran, penjelajahan, dan perburuan rempah dalam konteks perdagangan. Namun sampai pada bagian akhir, termuat situasi tersirat yang mengindikasikan adanya daya 'sihir' lain yang juga menyertai aktivitas perdagangan yang wajar itu.

....  
*Kebun-kebun diamati oleh orang-orang asing  
yang tampak begitu baik hati:  
pala, cengkih, lengkuas, dan lain-lain  
lantas diangkut menuju  
perahu-perahu yang menanti*

(Salam, dkk, 2021: vii)

Pada kutipan bagian akhir puisi tersebut, tampak baris /...Kebun-kebun diamati oleh orang-orang asing/ yang tampak begitu baik hati.../ menyiratkan maksud sindiran atas situasi yang digambarkan. Hal tersebut muncul karena adanya diksi *tampak* yang justru menyiratkan pesan lain di sebalik yang terlihat. Hingga akhir puisi, penggambaran juga masih berupaya untuk membangun narasi yang netral terhadap aktivitas *pengangkutan rempah*. Namun, imaji sindiran yang telah hadir sebelumnya membuka celah sangsi pada situasi tersebut.

Meski dihadirkan dalam bahasa yang lugas, puisi ini memberikan citraan situasi kamuflase dalam konsep perdagangan yang berkaitan dengan rempah. Strategi perdagangan yang secara heroik dibangun oleh semangat penjelajahan sebetulnya adalah praktik perampasan harta atau hak milik domestik. Baris-baris penutup puisi seolah menunjukkan situasi ketidaksadaran bahwa lalu lintas perdagangan adalah penjarahan. *Orang asing* yang *baik hati*, justru hadir sebagai sosok yang membawa citra manipulatif, curang, dusta, gombal, dan sebagainya.

Puisi *Sihir Rempah* hadir sebagai bentuk lain penuturan situasi kolonialisme yang terjadi di masa lalu berkaitan dengan perdagangan rempah. Kolonialisme terjadi sebagai praktik yang dibalut oleh hasrat kepemilikan serta kebaikan palsu yang mulanya diterima sebagai hal yang wajar bahkan cenderung positif. Hal ini seolah mengingatkan kembali bahwa kolonialisme yang pernah terjadi di masa lalu merupakan buah dari kesadaran yang terlambat.

## PUITIKA REMPAH: JEJAK KOLONIALISME DAN RESISTENSI

Membaca khazanah puisi Indonesia dalam keempat karya yang diuraikan di atas mengantar kepada gambar kesatuan mengenai bagaimana rempah diwacanakan. Mulai dari buku *Sair Rempah-Rempah* karya Marco Kartodikromo yang memegang teguh konvensi syair pada tahun 1918, puisi *Jembatan Rempah-Rempah* karya Afrizal Malna yang ditulis melanggar konvensi puisi lirik tetapi menyimpan pola tersembunyi, puisi-puisi naratif dalam buku *Perawi Rempah* karya Ahmad Yulden Erwin yang membalut wacana rempah dan kolonialisme dalam bingkai dongeng, hingga puisi *Sihir Rempah* karya Djoko Saryono yang ditulis lugas, terang, namun menyiratkan situasi sindiran sebagaimana tipu muslihat “perdagangan” yang terjadi saat itu, sebagai sebuah karya otonom, masing-masing karya yang diuraikan tentu menampakkan tendensi puitik yang berbeda-beda, baik dalam tataran bentuk, isi, maupun latar belakang kelahiran. Meski demikian, jika ditarik benang keterkaitan antara satu karya dengan karya lain, ditemukan hal-hal serupa diekspresi tiap puisi dengan cara yang berbeda-beda.

Hal-hal yang bernada sama tersebut berkisar pada gambaran penindasan dan jejak kolonial dalam teks yang terwujud dalam bentuk diaspora, superioritas, orientalisme, dan mimikri.

(1) Wacana diaspora dapat dibaca utamanya dalam syair-syair Marco. Misalnya dalam puisi “Dari Negeri Belanda” yang sempat dikutip di atas. Sosok *Soewardi* yang dibantah oleh *saja* lirik dalam puisi tersebut tampak merujuk bahwa ia sebenarnya orang pribumi yang tinggal dan menetap di negeri Belanda. *Soewardi* dalam hal ini memilih untuk meninggalkan tanah asalnya, kemungkinan besar adalah tanah Jawa, dan tinggal di Belanda yang menawarkan kehidupan lebih baik. Sementara itu, *saja* lirik yang datang mengunjungi *Soewardi* tidak sependapat dengan sikap tersebut. Ia menolak hidup di tanah asing dan dengan tegas menyatakan lebih memilih kembali ke Jawa bahkan siap untuk melawan sosok yang disebutnya si *khianat*. Barangkali, sebutan itu *saja* alamatkan kepada *Soewardi* yang memilih kehidupan nyaman di negeri orang dan acuh pada kondisi tanah leluhurnya yang dijajah dan dijajah.

Wacana serupa dapat pula ditemukan dalam karya-karya lainnya. Pada puisi *Jembatan Rempah-Rempah* misalnya, rombongan Columbus, Vasco da Gama, maupun Diogo Lopes de Mesquita sesungguhnya merupakan kelompok diaspora yang terdorong pergi ke luar negeri asal mereka karena “tersihir” oleh rempah. Dorongan penemuan, pemilikan, hingga akhirnya penguasaan terhadap rempah membuat kelompok para penjelajah itu harus tinggal dan menetap di negeri asing. Dalam penjelajahan yang heroik tersebut, banyak di antara kelompok penjelajah yang bahkan harus menemu kematian di tengah perjalanan. Wacana diaspora tersebut juga dapat dicermati dalam *Perawi Rempah* maupun *Sihir Rempah*.

(2) Wacana superioritas sebagai bagian dari praktik kolonialisme adalah wacana yang cukup dominan ditemukan dalam keempat karya yang dibahas. Dalam *Perawi Rempah*, wacana superioritas dapat dicermati dalam puisi “Perawi Rempah” yang diuraikan. Kualitas keyakinan atau kepercayaan diri untuk menemukan *Surga* memuat wacana superioritas yang khas dalam wacana kolonialisme yang dilatarbelakangi oleh hasrat penjelajahan dan penemuan atau perburuan akan suatu komoditas tertentu. Wacana superioritas ini juga tanpa pada bagaimana pengkultusan *rempah* bergeser, dari keyakinan menemukan *Surga* ke tindak mewajarkan hasrat kepemilikan, ketamakan, dan penguasaan. Sementara dalam puisi *Sihir Rempah*, superioritas dapat dicermati pada narasi kebanggaan terhadap kebesaran dan kemasyhuran rempah. Narasi ini dilengkapi pula dengan deskripsi situasi pelayaran dana bandar perdagangan yang ramai dalam upaya pengagungan rempah. Nada narasi yang positif tersebut juga mendukung adanya sikap kebanggaan terhadap situasi. Meski pada bagian penutup kemudian didapati bahwa kebanggaan yang terbangun adalah kebanggaan yang menjebak. Pandangan positif terhadap penyebarluasan berita tentang rempah ternyata berujung pada kesadaran yang terlambat akan tindak kolonialisasi yang terjadi di wilayah penghasil rempah.

(3) Orientalisme paling dominan muncul pada puisi “Perawi Rempah” yang secara unik memanfaatkan kehadiran persona lirik *kau*, di mana *kau* ini justru merujuk pada *penjelajah* sekaligus *penjajah*. Dengan memanfaatkan bingkai dongeng yang berkaitan dengan teks keagamaan, pemadanan pulau rempah dengan *Surga* menunjukkan bagaimana sudut pandang *kau* sebagai penjelajah-penjajah memandang pulau penghasil rempah yang merupakan bagian dari konsep ketimuran. Sejumlah metafora yang menyebutkan rempah sebagai penanda sifat atau karakteristik *eksotik, mulia, penting, agung, suci*, atau *tinggi*, sebagai sesuatu yang diidamkan, dikehendaki juga menandai adanya sudut pandang yang bernilai holistik kepada hal-hal yang oriental. Pandangan demikian, nyatanya menyimpan oposisi sebab hasrat pengagungan berkembang ke kepemilikan dan penguasaan. *Kau* akhirnya melihat tanah *Surga* itu sebagai objek kuasa yang bahkan memberi akses pada tindak pembantaian.

Dalam syair-syair Marco, wacana orientalisme hadir dengan nada yang lebih negatif. Secara lugas, tanah Djawa sebagai *yang oriental* dikenali sebagai objek *yang dibeli* bahkan *dirampas*. Dalam syair lain, “Badjak Laoet”, tanah yang dianggap penuh oleh hasil bumi dilihat sebagai *tanah yang bagus, layak didiami*. Dalam syair tersebut pula pandangan terhadap pribumi disebutkan sebagai persona yang berpikiran pendek dan mudah dibujuk, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*Kepalanya orang-orang pribumi,  
Tidak memikir di belakang hari,  
Cuma memikir diri sendiri,  
Hidup besar dan berasa mukti.*

*Mereka itu kena dibujuk,  
Oleh temannya yang sudah mabuk,  
Pangkat besar, payung kuning kuluk,  
Itu barang tanda dia takluk.*

...

(Kartodikromo, 2019: 190)

(4) Sementara itu, wacana mimikri sebagai bentuk peniruan dapat dicermati dalam syair “Badjak Laoet” Marco, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*...  
Si bajak laut tinggal tertawa,  
Sebab dia bisa memerintahnya,  
Orang bumi yang jadi kepala,  
Juga dipandang sebagai raja.*

*Si bajak menanam pengaruhnya,  
Pada orang yang dibawahkannya,  
Agar dia gampang dipijatnya,  
Dan merampasi harta bendanya.*

....

(Kartodikromo, 2019: 190)

Meskipun menghadirkan hubungan tidak setara yang memposisikan pribumi sebagai pihak terjajah, wacana kolonialisme faktanya juga memberi ruang untuk melakukan resistensi dalam wujud pemberontakan, upaya pemunculan semangat persatuan dan kemerdekaan, atau setidaknya ruang permenungan yang memposisikan *rempah* sebagai pintu atau jalan mendefinisikan ulang berbagai hal dalam ruang historis yang publik maupun privat.

Marco dan *Sair Rempah-Rempah* telah secara terbuka mengadopsi semangat resistensi itu dengan menulis syair yang tajam berisi kritik terhadap Belanda dan dengan cerdas menggunakan imaji *rempah-rempah* sebagai pengaburan sekaligus penanda persona gagasan kemerdekaan yang diusungnya. Puisi Afrizal Malna, *Jembatan Rempah-Rempah*, secara unik menempatkan *rempah-*

*rempah* sebagai jalan penghubung antar satu ruang-waktu ke ruang-waktu lain hingga sampai ke jalur historis yang personal atau privat, seolah menyiratkan pesan bahwa sejarah rempah bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga milik siapapun yang secara tidak langsung dibentuk oleh masa lalu tersebut.

Dalam buku *Perawi Rempah* semangat resistensi hadir lebih sublim dalam relasi antara dongeng, teks-konteks keagamaan, serta imaji rempah sebagai sesuatu yang holistik. Ia membawa kesadaran adanya tindak kuasa-menguasai dalam relasi antara persona dengan sesuatu di luar dirinya. Di satu titik, kesadaran tersebut, seperti juga *Jembatan Rempah-Rempah* Afrizal, membangun ruang untuk melihat kembali apakah itu ruang privat, apakah itu ruang kolektif. Sementara puisi *Sihir Rempah* membangun resistensi dalam satu jarak netral yang relatif pendek tetapi cukup jernih untuk mengungkap adanya kepalsuan dalam citra positif yang dibangun terkait *rempah-rempah*, kepalsuan itulah kamufase kolonialisme yang dalam syair-syair Marco secara tegas menyebutnya dengan diksi *khianat, binatang, tamak, durhaka*, dan sebagainya.

## PENUTUP

Dalam konteks pembacaan kolonialisme melalui puitika rempah dalam khazanah puisi Indonesia, berdasar keempat karya utama yang dibahas, *rempah-rempah* secara implisit tampak selalu hadir sebagai sesuatu yang asing atau berada di luar jangkauan kesadaran. Teks-teks puisi tersebut menempuh cara sendiri untuk membawa imaji *rempah* lebih dekat atau terjangkau atau tersadari. Sebagai bagian dari rekaman sejarah, *rempah* bukan hanya sebatas komoditas dagang yang mewah dan mahal. *Rempah* telah menjadi ihwal yang menunjukkan sisi kemanusiaan, yang buruk dan yang baik, yang tidak teringkari. Kontruksi puitika rempah dalam khazanah puisi Indonesia menunjukkan rangkaian sejarah yang terkait dengan Jalur Rempah. Awal mula kolonialisme muncul dari temuan rempah, perburuan atasnya, dan pada akhirnya upaya penguasaan atasnya. Pada rangkaian tersebut, *rempah-rempah* menandai pula pergerakan hasrat penguasaan dari barang dagang atau komoditas ke penguasaan wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anoengrayekti, Novi, dkk. 2021. *Sastra Rempah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budianta, Melani. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra" dalam *Susastra 3, Volume 2, Nomor 2, 2006, hal.3-18*.
- Barry, Peter, 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Brannigan, John, 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. New York: St. Martin's Press.
- \_\_\_\_\_, 1999. "Introduction: History, Power and Politics in the Literary Artifact (Julian Wolfreys, Ed)" dalam *Literary Theories: A Reader & Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Camoës, Luis de. 2022. *Puisi Lusiadi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Christiyaningsih. 2017. *Riwayat Cengkeh Dan Perannya Mewarnai Karya Sastra*, dalam *news.republika.co.id*.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan Awal*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya - Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmawan. 2013. *Indonesia Sastra – Diskusi Terbuka "Pulau Rhun: Pesona Rempah Dan Kolonialisme"*.
- Erwin, Ahmad Yulden. 2018. *Perawi Rempah*. Lampung: Lampung Literature.
- Hartanto, Agung Dwi. 2008. *Karya-Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan, dan Perlawanan*. Jakarta Pusat: I Boekoe.
- Ismawati, Esti. 2021. "Membaca Rempah dalam Puisi-Puisi Afrizal Malna" dalam *Sastra Rempah*. Yogyakarta: Kanisius.



- Kartodikromo, Marco. 2019. *Sair Rempah-Rempah*. Semarang: Penerbit Beruang.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Mata Gelap: Kisah yang Sungguh Terjadi di Tanah Jawa*. Semarang: Penerbit Beruang.
- Kusmawanti, 2020. "Kopi Dalam Sejumlah Resensi Sastra di Koran Nasional Indonesia", dalam *Jurnal Diksi Vol 28 No 02*.
- Malna, Afrizal. 2013. *Museum Penghancur Dokumen*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Perwadi, Bandung. 2012. "Sihir Rempah dan Nestapa Nusantara" dalam *Sastra-Indonesia.com*.
- Prasetyo, Adhimas. 2018. "Ahmad Yulden Erwin: Puisi Itu Sains", dalam *Media Online Buruan. Co*.
- Rahman, Fadly. 2019. "Negeri Rempah-Rempah: Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah", *Patanjala, Vol.11, No.3, September 2019, hal.356-358*.
- Septyaningsing, Iit. 2015. "Indonesia Pernah Berjaya karena Rempah". <https://news.republika.co.id/berita/nwfdbe366/%20indonesia-pernah-berjaya-karena-rempah>.
- Rusconi, Simak Jan. 1935. *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang Dengan Tjina*, H. Veenman & Zonen - Wageningen.
- Sulthon, Agus. 2021. "Konvergensi Identitas Mas Marco Kartodikromo: Proses Membedakan Narasi Sastra dalam Gerakan Sastra" dalam *Jurnal Bahasa, Volume 11, edisi September 2021, hal 3-4*.
- Thaum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Turner, Jack. 2011. *Sejarah Rempah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Voltaire. 1756. *Essay on The Customs and The Spirit of The Nations*.
- Widyanuari. 2022. "Bersedia pada Konvensi, Bergairah pada Sejarah", dalam *Tengara.id*.